
Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar Tahun 2020

(Factor Affecting The Selection Of Birth Attendants In The Area Of Mataraman Health Center Regency Of Banjar In 2020)

Eva Lusiana Wati^{1,2(CA)}, Hj. Noorhayati M², Ahmad Rizani³

^{1,2(CA)} Midwifery Associate's Degree Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia;

evalusiana64@gmail.com (corresponding author)

^{2,3} Midwifery Departement, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Angka Kematian Ibu salah satu indikator menentukan derajat kesehatan masyarakat. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dan berlangsung di fasilitas kesehatan mampu menekan AKI. Cakupan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar menurun dari tahun 2017 ke 2018 yakni dari 75,0% (411 orang) menjadi 63,8% (352 orang) dengan target 90% menjadi 100%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar tahun 2020. Rancangan penelitian adalah survey analitik, pendekatan Cross Sectional, menggunakan *Cluster Proporsional Random Sampling*. Populasi penelitian sebanyak 63 ibu nifas dan sampel 39 ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar tahun 2020. Instrumen penelitian menggunakan dokumentasi (registrasi kohort ibu, buku KIA) dan kuesioner. Analisa data menggunakan uji Chi Square ($\alpha=0,05$) dan CI 95%. Hasil penelitian didapatkan dari 39 ibu nifas sebanyak 31 orang (79,5%) memilih penolong persalinan dengan nakes, ibu memiliki riwayat frekuensi ANC sesuai standar minimal sebanyak 25 orang (64,1%), ibu mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 28 orang (71,8%), ibu memiliki budaya positif sebanyak 25 orang (64,1%), jarak ke fasilitas kesehatan dekat sebanyak 30 orang (76,9%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan riwayat frekuensi ANC ($p=0,016$; OR=8,63), dukungan keluarga ($p=0,028$; OR=6,94), budaya ($p=0,016$; OR=8,62), dan jarak ke fasilitas kesehatan ($p=0,009$; OR=11,25) dalam pemilihan penolong persalinan. Kesimpulan penelitian yaitu ada hubungan riwayat frekuensi ANC, dukungan keluarga, budaya, dan jarak ke fasilitas kesehatan dalam pemilihan penolong persalinan.

Kata Kunci : Penolong Persalinan, Frekuensi ANC, Dukungan Keluarga, Budaya, Jarak

Abstract

Maternal Mortality Rate (MMR), one indicator determines the degree of public health. Labor is assisted by health workers and takes place in a health facility capable of suppressing MMR. The coverage of labor is helped by health workers in the Mataraman District on 2017 to 2018 which decreased from 75,0% (411 people) to 63,8% (352 people) within a target of 90% to 100%. This study aims to determine the factors that influence in the selection of birth attendants in the Mataraman Health Center District of Banjar in 2020. The study design was an analytical survey, the Cross Sectional approach, using Proportional Random Sampling Clusters. The study population was 63 postpartum mothers and 39 postpartum mothers in the working area of the Mataraman Health Center District of Banjar in 2020.

The research instrument used documentation (registration of the mother cohort, MCH book) and questionnaires. Data analysis used Chi Square test ($\alpha = 0,05$) and 95% CI. The results obtained from

39 postpartum mothers as many as 31 people (79.5%) choose birth attendants with professional health workers, mothers have a history of ANC frequency according to a minimum standard of 25 people (64.1%), mothers get family support as many as 28 people (71.8%), mothers have positive culture as many as 25 people (64.1%), distance to close health facilities as many as 30 people (76.9%). Statistical test results show there is a historical relationship between ANC frequency ($p = 0.016$; OR = 8.63), family support ($p = 0.028$; OR = 6.94), culture ($p = 0.016$; OR = 8.62), and distance to health facilities ($p = 0.009$; OR = 11.25) in the selection of birth attendants. The conclusion there in a correlation history of ANC frequency, family support, culture and distance to health facilities with selection of birth attendants.

Keyword: Birth attendants, ANC frequency, family support, culture, distance.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) termasuk salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan AKI sebesar 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (1). Data AKI di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2016 mencapai 128 per 100.000 kelahiran hidup, dan tahun 2017 menurun menjadi 110 per 100.000 kelahiran hidup (2). AKI di Kabupaten Banjar tahun 2018 naik dibandingkan pada tahun 2017. Hal tersebut terlihat dari data dimana AKI pada tahun 2017 sebesar 91,00/100.000 kelahiran hidup sedangkan tahun 2018 sebesar 93,3/100.000 kelahiran hidup (3).

Kematian ibu dibagi menjadi kematian langsung dan tidak langsung. Pola penyebab langsung dimana-mana sama, yaitu perdarahan (25% biasanya perdarahan pasca persalinan), sepsis (15%), hipertensi dalam kehamilan (12%), partus macet (8%), komplikasi abortus tidak aman (13%), dan sebab-sebab lain (8%) (4). Sementara itu, risiko kematian ibu juga makin tinggi akibat adanya faktor keterlambatan (terlambat mengambil keputusan, terlambat sampai di tempat pelayanan dan terlambat mendapatkan pertolongan yang adekuat), yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu. Penyebab tidak langsung kematian ibu dikarenakan kondisi masyarakat seperti pendidikan, sosial ekonomi dan budaya. Kondisi geografi serta keadaan sarana pelayanan yang kurang siap ikut memperberat permasalahan ini (2).

Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan terbukti berkontribusi terhadap turunnya risiko kematian ibu. Demikian pula jika persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, juga akan semakin menekan risiko kematian ibu (5). Kementerian Kesehatan telah mewajibkan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Hal ini merupakan upaya untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDG's) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam menurunkan AKI secara global kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2030 (1).

Data Kabupaten Banjar tahun 2017 ke 2018 menunjukkan bahwa pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan jumlah sasaran 12,052 orang menjadi 12,182 orang dan cakupan yang didapat 10,803 atau (89,6%) dengan target 90% menjadi 10,475 atau (86,0%) dengan target 100%. Berdasarkan data Kabupaten Banjar tahun 2018 dengan total 24 Puskesmas, Puskesmas Mataraman menempati urutan kedua paling rendah dalam pencapaian pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018 Puskesmas Mataraman memiliki sasaran 548 orang menjadi 552 orang dengan cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan adalah 411 orang (75,0%) menjadi 352 orang

(63,8%).

Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar, dari 10 ibu nifas bulan November 2019, terdapat 7 orang (70%) melahirkan ditolong oleh nakes, 3 orang (30%) melahirkan ditolong oleh non nakes (dukun). Catatan di buku KIA, 6 orang (60%) memiliki riwayat frekuensi ANC sesuai standar minimal (> 4 kali) dan 4 orang (40%) memiliki riwayat frekuensi ANC tidak sesuai standar minimal (< 4 kali). Hasil tanya jawab dari 10 ibu nifas menyatakan bahwa keluarga yang mendukung bersalin dengan nakes sebanyak 8 orang (80%) dan yang tidak mendukung bersalin dengan nakes sebanyak 2 orang (20%), sebanyak 7 orang (70%) tidak berpegang pada tradisi dan 3 orang (30%) berpegang pada tradisi, 6 orang (60%) menyatakan jarak dari rumah ke faskes dekat dan 4 orang (40%) menyatakan jarak dari rumah ke faskes jauh.

Penelitian Gultom (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar riwayat pemeriksaan kehamilan ($p=0,002$), dukungan suami dan keluarga ($p=0,002$) dengan pemilihan penolong persalinan sedangkan akses ke fasilitas kesehatan ($p=0,695$) tidak berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian Nurhapipa (2015) menunjukkan bahwa keterjangkauan ($p=0,001$), dan dukungan keluarga ($p=0,042$), berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan. Penelitian Dewi, V.K, dkk (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi antenatal care dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian Hidra, dkk (2017) menyatakan bahwa yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan adalah dukungan suami ($p=0,031$), dan pemeriksaan kehamilan ($p=0,018$), sedangkan akses pelayanan kesehatan ($p=1,000$), tidak berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti “Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar Tahun 2020”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Mataraman pada bulan Februari – Maret tahun 2020 sebanyak 63 orang. Pengambilan sampel menggunakan Cluster Proporsional Random Sampling sebanyak 39 orang. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square ($\alpha = 0,05$) dan CI 95%.

Instrumen penelitian menggunakan dokumentasi (registrasi kohort ibu, buku KIA) dan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel dukungan keluarga dan variabel budaya. Kuesioner tentang dukungan keluarga telah dilakukan uji validitas dengan hasil 10 butir valid (r hitung $>$ r tabel $n = 30 = 0,361$) dan uji reliabilitas menyatakan reliabel (Cronbach's Alpha $0.817 >$ r tabel $= 0,361$). Kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 4 indikator yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan emosional. Kuesioner tentang budaya telah dilakukan uji validitas dengan hasil 12 butir valid (r hitung $>$ r tabel $n = 30 = 0,361$) dan uji reliabilitas menyatakan reliable (Cronbach's Alpha $0.864 >$ r tabel $= 0,361$). Kuesioner budaya terdiri dari 3 indikator yaitu budaya dalam kehamilan, budaya dalam persalinan, budaya dalam masa nifas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Penolong Persalinan, Riwayat Frekuensi ANC, Dukungan Keluarga, Budaya, dan Jarak Ke fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

Variabel	<i>f</i>	%
Pemilihan Penolong Persalinan		
Nakes	31	79,5
Non Nakes	8	20,5
Riwayat Frekuensi ANC		
Ya (sesuai standar minimal)	25	64,1
Tidak (tidak sesuai standar minimal)	14	35,9
Dukungan Keluarga		
Mendukung	28	71,8
Tidak Mendukung	11	28,2
Budaya		
Budaya Positif	25	64,1
Budaya Negatif	14	35,9
Jarak Ke Fasilitas Kesehatan		
Dekat	30	76,9
Jauh	9	23,1
Jumlah	39	100

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel 1 didapatkan bahwa pemilihan penolong persalinan responden paling banyak adalah dengan nakes yaitu sebanyak 31 orang (79,5%), riwayat frekuensi ANC yang sesuai standar minimal yaitu sebanyak 25 orang (64,1%), dukungan keluarga responden terbanyak adalah mendukung yaitu 28 orang (71,8%), budaya responden terbanyak adalah budaya positif yaitu 25 orang (64,1%) dan jarak ke fasilitas kesehatan dari tempat tinggal responden terbanyak adalah dekat yaitu 30 orang (76,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Riwayat Frekuensi ANC dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

Riwayat Frekuensi ANC	Penolong Persalinan				Total	%
	Nakes		Non Nakes			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Sesuai standar minimal	23	92,0	2	8,0	25	100
Tidak sesuai standar minimal	8	57,1	6	42,9	14	100
Jumlah	31	79,5	8	20,5	39	100

Uji Chi Square $p = 0,016$ ($p < \alpha = 0,05$) OR = 8,63 CI 95% (1,49 – 51,72)

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki riwayat frekuensi ANC sesuai standar minimal sebanyak 23 orang (92,0%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan dan dari 14 responden yang tidak memiliki riwayat frekuensi ANC sesuai standar minimal sebanyak 8 orang (57,1%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan.

Ibu hamil yang memiliki riwayat frekuensi ANC sesuai standar minimal memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan semakin sering dan rutin ibu hamil melakukan ANC ke tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, ikatan emosional saling percaya dengan tenaga kesehatan. Kurangnya kesadaran ibu serta dukungan keluarga membuat ibu kurang aktif dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Dengan rendahnya frekuensi ibu kontak dengan tenaga kesehatan maka pengetahuan ibu dan ikatan emosional dengan tenaga kesehatan juga rendah sehingga saat proses melahirkan ibu lebih memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong bersalinnya.

Ibu hamil yang melakukan kontak minimal 8 kali dengan tenaga kesehatan sesuai anjuran WHO (2016), akan mendapatkan pemantapan mengenai P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi) pada trimester III sehingga akan memperbesar peluang ibu dalam memutuskan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan, serta secara tidak langsung membantu tenaga kesehatan untuk selalu memantau kantong persalinan agar tidak lupa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi, Ansar, dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan ANC dengan tempat persalinan dan penolong persalinan ($p < 0,000$; $OR = 2,659$). Karningsih, dkk (2015) menyatakan adanya hubungan riwayat pemeriksaan ANC terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan ($p = 0,002$; $OR = 5,784$).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

Dukungan Keluarga	Penolong Persalinan				Total	%
	Nakes		Non Nakes			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Mendukung	25	89,3	3	10,7	28	100
Tidak Mendukung	6	54,4	5	45,5	11	100
Jumlah	31	79,5	8	20,5	39	100

Uji Chi Square $p = 0,028$ ($p < \alpha = 0,05$) $OR = 6,94$ CI 95% (1,29 – 37,47)

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 25 orang (89,3%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah dengan tenaga kesehatan dan dari 11 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 6 orang (54,4%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah dengan tenaga kesehatan.

Adanya dukungan keluarga mampu membentuk suatu hubungan yang baik dimana saran-saran dari keluarga dapat diterima oleh ibu dan diaplikasikan pada saat membuat keputusan mengenai pemilihan penolong persalinan. Hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga menjadi faktor penguat ibu dalam membuat keputusan mengenai pemilihan penolong persalinan. Dengan adanya dukungan dari keluarga mampu memberikan rasa aman dalam menjalani proses kehamilan dan persalinan.

Suami dan keluarga yang peduli terhadap kondisi kehamilan dan persalinan wanita akan mendukung dan menyarankan untuk senantiasa memeriksakan dan mempercayakan persalinan kepada yang lebih berkompeten seperti tenaga kesehatan. Karena jika terjadi sesuatu yang buruk, maka seluruh keluarga dan terutama orang tua akan ikut bertanggung jawab (6).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fahriyani, M dan Eriyani Sitorus (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemilihan penolong persalinan ($p = 0,023$; $OR = 5,154$). Iin Novianty, dkk (2016) menyatakan bahwa dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan ($p = 0,001$).

Tabel 4 Hubungan Budaya dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

Budaya	Penolong Persalinan				Total	%
	Nakes		Non Nakes			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Budaya Positif	23	92,0	2	8,0	25	100
Budaya Negatif	8	57,1	6	42,9	14	100
Jumlah	31	79,5	8	20,5	39	100

Uji Chi Square $\rho = 0,016$ ($\rho < \alpha = 0,05$) OR = 8,62 CI 95% (1,49 – 51,72)

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki budaya positif sebanyak 23 orang (92,0%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan dan dari 14 responden yang memiliki budaya negatif sebanyak 8 orang (57,1%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan.

Responden dengan budaya positif (tidak bertentangan dengan ilmu kesehatan) mampu membuat keputusan mengenai pemilihan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah, sehingga mampu memilah tradisi yang dianggap kurang bermanfaat bagi mereka dan mampu memahami informasi yang diberikan. Ibu yang memiliki budaya negative (bertentangan dengan ilmu kesehatan) sulit membuat keputusan mengenai pemilihan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan karena hubungan sosio-kultural yang sulit dipisahkan.

Budaya dapat mempengaruhi kesehatan seseorang antara lain pengaruh tradisi terhadap perilaku kesehatan dan status kesehatan; pengaruh sikap fatalistis terhadap perilaku dan status kesehatan; pengaruh sikap ethnocentris terhadap perilaku kesehatan; pengaruh perasaan bangga pada statusnya, terhadap perilaku kesehatan; pengaruh norma terhadap perilaku kesehatan; pengaruh nilai terhadap perilaku kesehatan; pengaruh unsur budaya dipelajari pada tingkat awal dari proses sosialisasi terhadap perilaku kesehatan; serta pengaruh konsekuensi dari inovasi terhadap perilaku kesehatan (7).

Penelitian ini sejalan dengan Alhidayati & Asmulyanti (2016) menyatakan bahwa ada hubungan perilaku ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan dengan aspek sosial budaya (penelitian kualitatif). Penelitian Suciawati, A (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya ibu dengan pemilihan penolong persalinan ($\rho = 0,029$).

Tabel 5. Hubungan Jarak Ke Fasilitas Kesehatan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

Jarak Ke Fasilitas Kesehatan	Penolong Persalinan				Total	%
	Nakes		Non Nakes			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Dekat	27	90,0	3	10,0	30	100
Jauh	4	44,4	5	44,6	9	100
Jumlah	31	79,5	8	20,5	39	100

Uji Chi Square $\rho = 0,009$ ($\rho < \alpha = 0,05$) OR = 11,25 CI 95% (1,91 – 66,39)

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki jarak ke fasilitas kesehatan dekat sebanyak 27 orang (90,0%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan dan dari 9 responden yang memiliki jarak ke fasilitas kesehatan jauh sebanyak 4 orang (44,4%) penolong pertama persalinan anak terakhir adalah tenaga kesehatan.

Akses jalan ke fasilitas kesehatan yang nyaman dan mudah membuat ibu dan keluarga memutuskan penolong pertama persalinannya dengan tenaga kesehatan. Akses ke fasilitas kesehatan yang sulit membuat ibu harus mencari penolong persalinan yang terdekat saat hendak melahirkan. Peran tenaga kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan cakupan penolong persalinan salah satunya dengan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di tingkat pelayanan dasar dan rujukan, dengan tersedianya ambulance.

Astutik, S, (2017) menyatakan bahwa lokasi tempat pelayanan kesehatan yang tidak strategis dan sulit dicapai menyebabkan kurangnya akses ibu hamil yang akan melahirkan terhadap pelayanan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astutik, S, dkk (2017) menunjukkan variabel akses menuju fasilitas kesehatan berkorelasi signifikan dengan pemilihan penolong persalinan ($\rho=0,000$; $OR=40,83$). Penelitian Alhidayati & Asmulyanti (2016) menyatakan ada hubungan perilaku ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan dengan akses ke fasilitas kesehatan (penelitian kualitatif). Masita, dkk (2016) menyatakan jarak fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan ($\rho=0,000$; $OR=0,264$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pemilihan penolong persalinan di pengaruhi oleh riwayat frekuensi ANC, dukungan keluarga, budaya, jarak ke fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar tahun 2020.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Seluruh Dosen dan Staf Pendidikan di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Kepala Dinas Kabupaten Banjar dan beserta jajarannya, Kepala Puskesmas beserta Bidan Koordinator dan Bidan Desa di Puskesmas Mataraman, seluruh responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayati dan Asmulyanti. 2016. *Perilaku Ibu Dalam Memilih Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu*, Available from <<https://jurnal.ugm.ac.id/>>
- Astutik, S, dkk. 2017. *Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dan Pemilihan Penolong Persalinan*. Available from <<https://l1dikti7.ristekdikti.go.id/>>
- Dewi, Vonny Khresna., A.Rizani dan Marissa Andriana. 2017. *Hubungan Riwayat Frekuensi Antenatal Care Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*. Available from <<http://ppjp.ulm.ac.id/>>
- Dinas Kesehatan,a. 2018. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin
- Dinas Kesehatan,b. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar*. Kalimantan Selatan
- Fahriani, Metha dan Eriyanti Sitorus. 2019. *Hubungan Sikap Ibu Bersalin Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara*. Available from <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/>>

- Gultom, Elita Ivanna dan Anwar Hassan. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat (skripsi)*. Available from <<http://lib.ui.ac.id/>>
- Hadi, Ashar, dkk. 2020. *Relationship Between Antenatal Care And Pregnancy Classes With Selection Of Place And Birth Attendant In Indonesia*. Available From <<https://journal.uii.ac.id>>
- Hidra, Ruslan Majid dan Rasma. 2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna*. Available from <<https://ojs.uho.ac.id/>>
- Karningsih, dkk. 2015. *Karakteristik Ibu Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*. Available from <<https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id>>
- Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI)a. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI,b. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- Masita, dkk. 2016. *Pemilihan Penolong Persalinan*. Available form <<https://poltekkesjakarta1.ac.id>>
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan : Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Novianty, Iin, dkk. 2016. *Studi Determinan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Dan Dukun/Paraji Diwilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016*. Available from <<https://ojs.uho.ac.id>>
- Nurhapipa. 2015. *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas Kampar XIII Kota Kampar I*. available from <<https://jurnal.htp.ac.id>>
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Suciawati, A. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Pandeglang*. Available from <<https://journal.binawan.ac.id>>
- WHO. 2016. *WHO Recommendations On Antenatal Care For A Positive Pregnancy Experience*. Available From <<https://apps.who.int>>